
FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG TEMPE DI PASAR ANGSO DUO KOTA JAMBI

¹Rizki Gemala Busyra dan ²Debry Meitin

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

²Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

Jl. Slamet Riyadi, bronis Jambi. 36122. Telp.+62741-60103

¹e-mali Korespondensi : rizki.gemala.busyra@unbari.ac.id

Abstrack

Tempe is a traditional Indonesian food that has a relatively cheap and easily available. Tempe is widely sold in markets, there are several traditional markets in Jambi, one of which named "Angso Duo" Market. Angso Duo Market is the largest market (wholesale) in Jambi City, so there are many tempe traders there. This paper will be describe the tempe traders socio-economic conditions and analyze the influence the tempe traders income factors in "Angso Duo" Market Jambi City. The were 48 people as a sample. The results showed that the tempe traders had an average income of Rp 186,120 / day and simultaneously was influenced by factors of age, education level, capital, business experience and number of product at 5% significant level, while it was partially influenced by capital and number of products.

Keywords : Socio-economic, income, tempe

Abstrak

Salah satu pangan olahan tradisional Indonesia yang mempunyai harga murah dan mudah mendapatkannya adalah Tempe. Tempe banyak dijual di pasar, di Jambi terdapat beberapa pasar tradisional salah satunya yaitu Pasar Angso Duo. Pasar Angso Duo merupakan pasar dengan luas terbesar atau pasar induk yang ada di Kota Jambi, sehingga banyak terdapat pedagang tempe di sana. Tulisan ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan keadaan sosial ekonomi pedagang tempe dan menganalisis variabel yang mempengaruhi pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi. Jumlah sampel penelitian sebanyak 48 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan pedagang tempe memiliki rata-rata sebesar Rp 186.120 / hari serta secara simultan pada taraf 5% dipengaruhi oleh faktor umur, tingkat pendidikan, modal, lamanya usaha dan jumlah produk, sedangkan secara parsial dipengaruhi oleh modal dan jumlah produk.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Pendapatan, Tempe

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas yang menjadi kebutuhan dasar dan paling penting bagi manusia adalah komoditas tanaman pangan. Dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat, ketersediaan pangan sangat diperlukan untuk mendukung ketahanan pangan (Renstra Kementan 2015-2019). Kedelai termasuk

salah satu tanaman pangan yang diminati masyarakat untuk dikonsumsi. Contoh hasil pangan olahan kedelai ini adalah tempe. Tempe disebut sebagai makanan kesehatan karena mengandung protein yang tinggi, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral (Soehardjo, 2001).

Selain harganya yang murah, tempe dapat ditemukan baik pada pasar tradisional maupun pasar modern karena merupakan makanan khas rakyat Indonesia. Fermentasi kacang kedelai dengan menggunakan ragi dapat menghasilkan tempe (Cahyadi, 2006). Jenis kapang yang digunakan untuk fermentasi tempe adalah *Rhizopus oligosporus*, *Rhizopus oryzae*, *Rhizopus stolonifer* dan lainnya (PUSIDO, 2012). Senyawa-senyawa kompleks dalam fermentasi tempe, akan diubah kedalam bentuk yang sederhana sehingga baik dan aman untuk dicerna. Tempe bisa juga dijadikan obat untuk menyembuhkan infeksi, karena di dalam tempe terdapat antibiotik. Selain itu tempe dapat berperan sebagai antioksidan karena kemampuannya dalam menangkap radikal bebas. Fungsi tempe yang dapat memenuhi protein selain yang bersumber dari daging, telur dan ikan, menjadikan tempe makanan favorit di Indonesia. Sehingga tempe mendapat sebutan sebagai makanan rakyat Indonesia. Tempe banyak dijual di pasar, di Jambi terdapat beberapa pasar tradisional salah satunya yaitu Pasar Angso Duo. Pasar Angso Duo adalah pasar dengan luas terbesar atau pasar induk yang ada di Kota Jambi (Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2019). Ketersediaan tempe di Pasar Angso Duo cukup banyak, karena terdapat banyak pedagang yang menjual produk tempe di pasar tersebut. Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan tahun 2019 menunjukkan bahwa luas Pasar Angso Duo Kota Jambi sebesar 71.757 m² dengan jumlah pedagang berjumlah 2.688 orang, dari total jumlah pedagang keseluruhan terdapat sebanyak 96 orang pedagang tempe.

Pedagang yaitu orang atau sekelompok orang yang membeli barang, kemudian dijual kembali kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung (Pemkot Yogyakarta, 2009). Dari sisi ekonomi mikro, pedagang adalah orang yang membeli dan menjual barang kepada konsumen dalam skala kecil, biasanya dilakukan masyarakat lapisan bawah (Deperindag, dan Abdullah : 1996).

Karakteristik pedagang akan berbeda-beda salah satunya di lihat dari umur, jenjang pendidikan, lamanya usaha, modal usaha dan jumlah produk. Semua ini akan mempengaruhi pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi. Melihat hal ini maka penulis akan mengamati dan menganalisis aspek-aspek sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan pedagang tempe yaitu dilihat dari sisi umur, jenjang pendidikan, lamanya usaha, modal usaha dan jumlah produk. Dari uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pasar Angso Duo Kota Jambi. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), dikarenakan Pasar Angso Duo Kota Jambi merupakan pasar terbesar atau pasar induk yang ada di Kota Jambi dan terdapat banyak pedagang yang menjual produk tempe (Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2019). Pengambilan data penelitian selama 1

(satu) bulan dimulai dari bulan November-Desember 2019. Lingkup dari penelitian ini adalah tentang aspek-aspek sosial ekonomi yang mempengaruhi pendapatan pedagang tempe. Berikut adalah data-data yang akan di ambil pada daerah penelitian :

1. Identitas pedagang yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (umur, jenis kelamin, status perkawinan, jumlah orang yang mejadi tanggungan kepala keluarga, jenjang pendidikan, status pekerjaan dan lamanya berusaha).
2. Aspek yang berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi terhadap pedagang tempe
3. Data pendukung lainnya yang diperlukan.

Jenis data berdasarkan waktu yang digunakan adalah data *crosssection*, dan jenis data menurut skala ukurnya adalah data rasio. Sumber data yang digunakan berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pedagang dan menggunakan *kuisisioner* yang telah dirancang secara terstruktur sesuai dengan tujuan dari peneliti, sedangkan data sekunder diperoleh dari bahan bacaan serta dari instansi terkait yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini, menggunakan metode survey dalam pengumpulan datanya.

Dalam hal ini, pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi mejadi populasi penelitiannya dengan jumlah 96 orang (Dinas Perindustrian dan Perdagangan 2017). Sampel adalah bagian dari populasi yang akan menjadi objek penelitian. Oleh karena alasan keterbatasan tenaga kerja, biaya dan waktu penelitian, maka dalam penelitian menggunakan *simple random* sampling sebagai teknik pengambilan sampel. Menurut Teri dalam Doni (2019), *Simple random sampling* adalah cara pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap sample untuk terpilih. Sehingga setiap pedagang tempe memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden.

Winarno (2007), menyatakan apabila populasi sudah homogen, maka untuk populasi yang jumlahnya dibawah 100 dapat diambil sampel setengahnya atau sebesar 50 persen dan bila populasi diatas 100 maka digunakan sampel sebesar 15 persen dan untuk manusia jumlah sampel yang diambil diatas 30 orang. Dari penjelasan tersebut maka diambil sampel sebesar 50% dari total populasi pedagang tempe di Pasar Angso Duo (96 orang) sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 48 orang. Sampel tersebut dipilih secara acak dan di undi sehingga diperoleh nama-nama pedagang yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Untuk menganalisis data digunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Untuk menjawab tujuan pertama dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik sosial ekonomi pedagang tempe yang berdagang di Pasar Angso Duo Kota Jambi, maka digunakan analisa deskriptif dengan menggunakan tabel tabulasi sehingga dapat menggambarkan karakteristik sosial ekonomi diantaranya adalah: jenis kelamin, umur, jenjang pendidikan, tanggungan keluarga, pekerjaan pokok, pengalaman berdagang dan jumlah pendapatan. Tujuan kedua dijawab dengan menggunakan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan mengenai

pengaruh umur, jenjang pendidikan dan modal terhadap pendapatan yang diperoleh pedagang tempe yang berdagang di Pasar Angso Duo Kota Jambi digunakan analisis regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y).

Adapun model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \beta_0 + \beta_1 U + \beta_2 Pd + \beta_3 M + \beta_4 Lu + \beta_5 H + \beta_6 Jp + \mu$$

Keterangan :

P = Pendapatan responden (Rp / hari)

U = Umur Responden (tahun)

Pd = Tingkat pendidikan responden (tahun)

M = Modal usaha (Rp / hari)

Lu = Lama usaha responden (tahun)

Jp = Jumlah Produk responden (Rp / gram)

β_0 = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4,$ = koefisien regresi

μ = residu

a) Pengujian secara serentak (uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali 2005). Pengujian F ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan F tabel, maka kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen dengan langkah-langkah pengujian sebagai berikut :

1. Membuat formulasi hipotesis

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = b_5 = 0$$

Tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Umur, Tingkat Pendidikan, Modal, Lamanya Usaha dan Jumlah Produk) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Pendapatan Pedagang)

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 \neq 0$$

Ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (Umur, Tingkat Pendidikan, Modal, Lamanya Usaha dan Jumlah Produk) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Pendapatan Pedagang)

2. Menentukan level signifikan dengan nilai tabel F-tabel

3. Mencari F-hitung dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

4. Mengambil keputusan

- Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak
- Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima

b) Uji Individual (uji t)

Menurut Ghozali (2005), uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian uji t bertujuan untuk mengetahui signifikansi atau tidaknya koefisien regresi atau agar dapat diketahui variabel independen (X) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (Y) secara parsial.

Adapun langkah-langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Membuat formulasi hipotesis

$H_0 : b_1 = 0$, Diduga variabel bebas (Umur, Tingkat Pendidikan, Modal, Lamanya Usaha dan Jumlah Produk) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Pendapatan Pedagang Tempe)

$H_1 : b_1 \neq 0$, Diduga variabel bebas bebas (Umur, Tingkat Pendidikan, Modal, Lamanya Usaha dan Jumlah Produk) mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat

2. Menentukan level signifikan dengan menggunakan t-Tabel

3. Menghitung nilai t- Statistik dengan rumus :

$$t = \frac{b^2}{S_e(b^2)}$$

Dimana :

T = t_{hitung}

b_i = koefisien regresi dari variabel ke-i

Sb_i = standar eror perkiraan ke- b_i

4. Mengambil keputusan

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima atau H_a ditolak
- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima

Dalam menerima dan menolak hipotesis yang diajukan dengan melihat hasil output SPSS, apabila nilai signifikan $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima (Ghozali, 2005).

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam suatu penelitian yang bersifat observasi, perlu diperhatikan seberapa jauh model yang terbentuk dapat menerangkan kondisi yang sebenarnya. Dalam analisis regresi dikenal dengan suatu ukuran yang dapat dipergunakan untuk keperluan tersebut, yang dikenal dengan koefisien determinasi (R^2). Dimana nilai koefisien determinasi ini merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi menunjukkan variasi turunya Y yang diterangkan oleh pengaruh linear X. Apabila nilai koefisien determinasi yang diberi symbol R^2 ini mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mendekati hubungan dengan variabel dependen sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 1997).

Adapun kegunaan koefisien determinasi adalah :

- Sebagai ukuran ketetapan / kecocokan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Semakin besar nilai R^2 ,

maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk, dan semakin kecil R^2 , maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut yang mewakili dari hasil observasi.

- Untuk mengukur proporsi (persentase) dari jumlah variasi Y yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y.

Perhitungan koefisien determinasi tersebut menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$R^2 = 1 - \frac{Ei^2}{Yi^2}$$

Nilai R^2 ini antara 0 – 1 ($0 < R^2 < 1$), semakin mendekati 1 maka nilai R tersebut semakin baik, berarti terdapat hubungan yang kuat antara variabel dependent dengan variabel independent.

Konsepsi Pengukuran Variabel

Pengertian batasan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sampel adalah pedagang yang menjual tempe di Pasar Angso Duo (orang).
2. Kondisi sosial ekonomi pedagang adalah menyangkut aspek umur, tingkat pendidikan, lamanya usaha, modal dan jumlah produk pedagang tempe.
3. Umur adalah usia dari pedagang tempe, diukur dengan satuan tahun.
4. Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir yang ditempuh oleh pedagang tempe yang di ukur dalam tahun.
5. Modal Usaha adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjual tempe oleh pedagang (Rp/hari).
 - Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan biaya penyusutan alat-alat yang terdiri dari kios, gerobak, kursi, Pisau dan motor (Rp/hari).
 - Biaya tidak tetap adalah biaya yang statusnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan output, yang terdiri dari biaya kebersihan dan keamanan, listrik, biaya angkut, plastik, transportasi, parkir , bensin dan biaya beli tempe (Rp/hari).
6. Lama usaha adalah pengalaman pedagang tempe dalam menjual produk tempe di Pasar Angso Duo (Tahun).
7. Jumlah Produk adalah banyaknya produk tempe yang dijual pedagang di Pasar Angso Duo Kota Jambi (gram/hari)
8. Penerimaan adalah adalah berapa banyak jumlah uang yang diterima pedagang dalam menjual tempe ini dalam sehari. Dan Pendapatan adalah jumlah uang yang diterima oleh pedagang tempe setelah dikurangi biaya operasional yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/hari).
9. Pasar adalah tempat bertemunya pembeli dan penjual untuk melakukan transaksi jual beli tempe di Pasar Angso Duo.

HASIL PENELITIAN**Identitas Responden****Umur Pedagang****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pedagang Tempe Berdasarkan Kelompok Umur**

No	Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	32 – 36	3	6,25
2	37 – 41	9	18,75
3	42 – 46	6	12,50
4	47 – 51	5	10,41
5	52 – 56	12	25,00
6	57 – 61	7	14,59
7	62 – 66	6	12,50
	Jumlah	48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 1 menunjukkan pedagang yang paling banyak berada pada kelompok umur 52 – 56 tahun dengan jumlah sebanyak 12 orang dengan persentase sebesar 25,00 dan yang paling sedikit berada pada kelompok umur 32 – 36 tahun dengan jumlah sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 6,25. Sedangkan rata-rata umur pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi adalah 50 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pedagang dalam penelitian ini masih berumur produktif sehingga masih memiliki tenaga yang cukup untuk menjalankan usaha dagangannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptoherijanto (2001) bahwa usia 15-64 tahun adalah usia produktif, sedangkan usia kurang dari 15 tahun adalah usia belum produktif dan usia lebih dari 64 tahun adalah usia tidak produktif.

Menurut Bahua dan Limono dalam Doni (2019) umur pedagang juga berpengaruh terhadap kemampuan kinerja pedagang dalam mengelola usaha dagangannya. Pada umumnya, pedagang yang masih dalam usia produktif cenderung lebih kuat untuk mencurahkan tenaganya guna melakukan kegiatan usaha dagangannya.

Jenis Kelamin Pedagang**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	31	64,59
2	Perempuan	17	35,41
	Jumlah	48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dominan pedagang tempe yang menjadi responden adalah laki-laki dengan persentase sebesar 64,59 sedangkan perempuan dengan persentase sebesar 34,41. Data pedagang tempe di Pasar Angso Duo menunjukkan bahwa mayoritas pedagang tempe adalah Laki-laki.

Status Perkawinan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Perkawinan

No	Status Perkawinan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Menikah	48	100,00
2	Belum Menikah	0	0
Jumlah		48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 3 menunjukkan bahwa status perkawinan menikah sebanyak 48 responden yaitu dengan persentase sebanyak 100 dan yang mempunyai status perkawinan belum menikah yaitu tidak ada.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pedagang Tempe Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1	16	33,33
2	2	19	39,59
3	3	10	20,83
4	4	3	6,25
5	5	0	0
6	6	0	0
7	7	0	0
Jumlah		48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 4 menunjukkan pedagang paling banyak memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang yang berjumlah 19 orang dengan persentase sebesar 39,59 dan paling sedikit sebanyak 4 orang yang berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 6,25 . Rata-rata jumlah tanggungan keluarga pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi adalah 2 orang. Semakin banyak anggota dalam satu keluarga maka semakin banyak juga jumlah kebutuhannya. Apabila jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan pedagang adalah keluarga yang memiliki usia produktif, maka dapat membantu pedagang dalam kegiatan usaha berdagang. Akan tetapi, bila anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dengan pedagang banyak yang berusia belum produktif maka dapat menjadi jumlah tanggungan dalam keluarga dan kurang memberikan bantuan tenaga dalam kegiatan usaha berdagang. Menurut Rosilawati dalam Doni (2019) jumlah anggota keluarga akan menentukan banyaknya biaya tanggungan yang harus dikeluarkan oleh seorang pedagang.

Tingkat Pendidikan**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pedagang Tempe Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	14	29,17
2	SD	10	20,83
3	SLTP	10	20,83
4	SLTA	14	29,17
	Jumlah	48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 5 menunjukkan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi banyak memiliki latar belakang pendidikan tidak sekolah dan SLTA dengan jumlah masing-masing 14 orang dengan persentase sebesar 29,17 dan paling rendah latar belakang SD dan SLTP dengan jumlah masing-masing 10 orang dengan persentase sebesar 20,83. Dan rata-rata tingkat pendidikan pedagang tempe adalah tidak sekolah. Pendidikan akan berpengaruh pada pola pikir pedagang terhadap inovasi-inovasi baru. Pedagang yang memiliki pendidikan relatif tinggi lebih mudah untuk menerima inovasi-inovasi baru, sedangkan pedagang dengan pendidikan yang rendah lebih pasif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi (Rosilawati, 2017 *et all* dalam Doni, 2019).

Status Pekerjaan**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Pekerjaan**

No	Status Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Utama	48	100,00
2	Sampingan	0	0,00
	Jumlah	48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 6 menunjukan semua pedagang tempe yang menjadi responden status pekerjaannya yaitu dengan persentase sebesar 100.

Pengalaman usaha**Tabel 7. Distribusi Pedagang Tempe Berdasarkan Lamanya Usaha**

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	1 – 7	18	37,50
2	8 – 14	16	33,33
3	15 – 21	7	14,59
4	22 – 28	4	8,33
5	29 – 35	2	4,17
6	36 – 42	0	0
7	43 – 49	1	2,08
	Jumlah	100	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 7 menunjukkan pedagang yang paling banyak lamanya usaha adalah 1 – 7 tahun dengan persentase sebesar 37,50 dan pedagang yang paling sedikit lamanya usaha adalah 43 – 49 tahun dengan persentase sebesar 2,08 . sedangkan rata-rata lamanya usaha pedagang sebesar 12 tahun.

Biaya Tetap Dan Biaya Variabel

Biaya tetap (fixed cost) yang dihitung pada penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan berdasarkan biaya penyusutan alat-alat yang terdiri dari kios, gerobak, kursi, Pisau dan motor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8. Biaya Variabel (variable cost) yang dihitung penelitian ini adalah biaya yang statusnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan output, yang terdiri dari biaya kebersihan dan keamanan, listrik, biaya angkut, plastik, transportasi, parkir , bensin dan biaya pembelian tempe. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8. Sedangkan total biaya adalah yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap pedagang tempe yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Usaha Pedagang Tempe Di Pasar Angso Duo

No	Komponen Biaya	Jumlah (Rp/hari)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	25.463	
	1. Kios	20.490	1,72
	2. Gerobak	1.389	0,11
	3. Kursi	97	0,01
	4. Pisau	70	0,01
	5. Motor	3.417	0,29
2	Biaya variable	1.161.525	
	1. Keamanan dan Kebersihan	12.083	1,02
	2. Listrik	15.000	1,27
	3. Biaya Angkut	39.583	3,34
	4. Kantong	29.042	2,45
	5. Transportasi	27.692	2,34
	6. Bensin	15.657	1,31
	7. Parkir	4.000	0,33
	8. Beli Tempe	1.018.468	85,8
	Jumlah Total Biaya	1.186.988	100

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 8 menunjukkan bahwa rata-rata biaya tetap memiliki rata-rata Rp 25.463/hari dan rata-rata biaya variabel berjumlah Rp 1.161.525/hari dan untuk jumlah total biaya tetap dan biaya variabel berjumlah Rp 1.186.988/hari.

Untuk pedagang tempe yang menyewa kios tidak menggunakan gerobak lagi dan sebaliknya yang menggunakan gerobak tidak menyewa kios, kursi dalam berdagang tempe ini yang menyewa kios saja yang memakai kursi untuk gerobak sendiri tidak menggunakan kursi, pisau digunakan semua pedagang dalam berdagang tempe, motor digunakan untuk menjual tempe menuju ke Pasar Angso Duo, untuk biaya keamanan dan kebersihan semuanya memakai dari menyewa

kios sampai gerobak, untuk biaya listrik sendiri pun hanya yang menyewa kios saja, biaya angkut disini adalah biaya saat membeli tempe ke orang lain dengan mengantarkan tempe tersebut ke Pasar Angso Duo. Kantong digunakan saat pembeli ingin membeli tempe kepada pedagang, transportasi yang dimaksud disini adalah yang tidak menggunakan motor milik sendiri, untuk bensin dan parkir yang mempunyai kendaraan bermotor saja. Pedagang tempe dalam penelitian ini adalah bukan sebagai produsen tempe, tapi pedagang membeli tempe kepada orang lain untuk dijual kembali.

Jumlah Produk

Tabel 9. Distribusi Pedagang Tempe Berdasarkan Jumlah Produk

No	Jumlah Produk (gram/hari)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	60.000 – 85.000	8	16,67
2	86.000 – 111.000	8	16,67
3	112.000 – 137.000	3	6,25
4	138.000 – 163.000	10	20,83
5	164.000 – 189.000	10	20,83
6	190.000 – 215.000	7	14,59
7	216.000 – 241.000	2	4,16
Jumlah		48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 9 menunjukkan pedagang yang menjual jumlah produk tempe yang paling banyak yaitu 138.000 – 163.000 gram/hari dan 164.000 – 189.000 gram/hari dengan persentase sebesar 20,83 dan yang paling sedikit di 216.000 – 241.000 gram/hari dengan persentase sebesar 4,06 sedangkan rata-rata jumlah produk sebesar 140.700 gram/hari.

Penerimaan

Tabel 10. Distribusi Pedagang Tempe Berdasarkan Penerimaan

No	Jumlah Penerimaan (Rp/Hari)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	551.400 – 784.400	8	16,67
2	785.400 – 1.018.400	8	16,67
3	1.019.400 – 1.252.400	3	6,25
4	1.253.400 – 1.486.400	10	20,83
5	1.487.400 – 1.720.400	10	20,83
6	1.721.400 – 1.954.400	7	14,58
7	1.955.400 – 2.188.400	2	4,17
Jumlah		48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 10 menunjukkan penerimaan yang diterima pedagang paling banyak dalam sehari Rp 1.253.400 – Rp 1.486.400/hari dan Rp 1.487.400 – Rp 1.720.400 /hari dengan persentase sebesar (20,83) dan yang paling sedikit penerimaan pedagang Rp 1.955.400 – Rp 2.188.400/hari dengan persentase sebesar 4,17. Sedangkan rata-rata penerimaan pedagang sebesar Rp 1.293.033/hari.

Pendapatan

Tabel 11. Distribusi Pedagang Tempe Berdasarkan Pendapatan

No	Pendapatan Bersih (Rp)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	29.273 – 67.273	11	22,92
2	68.273 – 106.273	6	12,5
3	107.273 – 145.273	4	8,33
4	146.273 – 184.273	14	29,17
5	185.273 – 223.273	5	10,41
6	224.273 – 262.273	7	14,59
7	263.273 – 301.273	1	2,08
Jumlah		48	100,00

Sumber : Olahan Data Primer (2019)

Tabel 11 menunjukan bahwa pendapatan penjualan tempe perhari yang menjadi responden terbanyak adalah pada pendapatan Rp 146.273 – Rp 184.273 dengan persentase sebesar 29,17 dan pendapatan penjualan tempe yang menjadi responden terdikit adalah Rp 263.273 – Rp 301.273 dengan persentase sebesar 2,08. Untuk rata-rata pendapatan penjualan tempe perhari adalah Rp Rp 186.120

Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Tempe Di Pasar Angso Duo Kota Jambi

Tabel 12. Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29606.299	58049.795		.510	.613
Umur (Tahun)	-743.538	797.385	-.094	-.932	.356
Tingkat Pendidikan (Tahun)	-896.404	2324.268	-.036	-.386	.702
1 Modal(Rp/hari)	-.844	.187	-4.272	-4.507	.000
Lamanya Usaha (Tahun)	674.463	505.403	.091	1.335	.189
Jumlah Produk (gram/hari)	7.945	1.462	5.166	5.435	.000

a. Dependent Variable: Pendapatan(Rp/hari)

Adjust R square	= 0,898
R square	= 0,909
F _{hitung}	= 83,596
Sig F	= 0,000
F _{tabel}	= 2,44
T _{tabel}	= 1,68107

Berdasarkan Tabel 12, maka persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$P = 29606.299 - 743.538 U - 896.404 T_p - 0,844 M + 674.463 Lu + 7.945 J_p$$

Berdasarkan Tabel 12. Menunjukkan bahwa nilai R square atau R² sebesar 0,909. Artinya pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi sebesar 0,909 atau 90,9 % dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, modal, lamanya usaha dan jumlah produk sedangkan 9,1 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

1. Hasil Uji F Statistik

Berdasarkan hasil regresi simultan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 83,596 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,44 pada taraf $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df = k-1 ; n-k). dengan demikian F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 83,596 > 2,44 yang artinya umur, tingkat pendidikan, modal lamanya usaha dan jumlah produk secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi.

2. Uji-t Statistik

Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independent terhadap variabel dependent secara parsial maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Umur

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel umur sebesar 0,356 dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga umur berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang tempe. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai t_{hitung} 0,932 < t_{tabel} 1,68107 sehingga menunjukkan bahwa umur pedagang tidak memiliki pengaruh dengan pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi.

2. Tingkat Pendidikan

Nilai signifikansi dari variabel tingkat pendidikan sebesar 0,702 dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang tempe. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai nilai t_{hitung} 0,386 < t_{tabel} 1,68107 sehingga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh dengan pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi.

3. Modal

Nilai signifikansi dari variabel modal sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang tempe. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} - 4,507 < t_{tabel} 1,68107$ sehingga menunjukkan bahwa modal memiliki pengaruh dengan pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi. Modal memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-0,844$ artinya jika faktor modal naik sebesar 1 % maka pendapatan pedagang tempe nilainya meningkat sebesar $-0,844\%$ dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

4. Lamanya Usaha

Nilai signifikansi dari variabel lamanya usaha sebesar 0,189 dengan nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga lamanya usaha berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang tempe. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} 1,335 < t_{tabel} 1,68107$ sehingga menunjukkan bahwa lamanya usaha memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi.

5. Jumlah Produk

Nilai signifikansi dari variabel jumlah produk sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang tempe. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai $t_{hitung} 5,435 > t_{tabel} 1,68107$ sehingga menunjukkan bahwa jumlah produk memiliki pengaruh terhadap pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi. Jumlah produk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 7,945 artinya jika faktor jumlah produk naik sebesar 1 % maka pendapatan pedagang tempe nilainya meningkat sebesar 7,945 dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Jumlah produk akan mempengaruhi pendapatan, dimana semakin banyak produk tempe yang di jual maka semakin besar pula pendapatan yang akan di dapat sehingga mempengaruhi pendapatan pedagang tempe.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran kondisi sosial ekonomi pedagang tempe di pasar angso dua kota jambi :

Kehidupan sosial ekonomi para pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi berbeda-beda dan bertingkat. Dilihat dari segi umur rata-rata pedagang berumur 50 tahun, tingkat pendidikan pedagang rata-rata tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal, dilihat dari modal pedagang tempe membeli tempe dengan agroindustri tempe atau juga kepada orang lain, dilihat dari lamanya usaha rata-rata pedagang sebesar 12 tahun, Pedagang tempe dalam penelitian ini adalah bukan sebagai produsen tempe, tapi pedagang membeli tempe kepada orang lain untuk dijual kembali dan dilihat dari jumlah produk bahwa produk menjual

- tempe terkadang sehari tidak habis semuanya, sehingga tempe tersebut di bawah kembali pulang atau diberikan kepada tetangga atau kerabat. Pendapatan pedagang tempe memiliki rata-rata sebesar Rp 186.120/ Hari.
2. Dari hasil uji F diketahui bahwa umur, tingkat pendidikan, modal, lamanya usaha dan jumlah produk secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi. Dari hasil uji t diketahui bahwa umur, tingkat pendidikan dan lamanya usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pedagang tempe, sedangkan untuk modal dan jumlah produk berpengaruh terhadap pendapatan pedagang tempe di Pasar Angso Duo Kota Jambi.

DAFTAR PUTAKA

- Abdullah, Ismeth. 2004. Usaha Mikro. Jakarta. Infokop Edisi 24
- Anonim. 2019. Monografi Kelurahan Legok Kecamatan danau Sipin. Kelurahan Legok. Jambi.
- A.J. Soehardjo. 2011. Pendidikan Seni. Malang. P3T Ikip Malang.
- Cahyadi, S. 2006. Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Pangan. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Departemen Pertanian. 2015. Rencana Strategis 2015-2019 Peraturan Menteri Pertanian. Jakarta.
- Dinas perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi. 2019. Profil pasar kota Jambi. Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Jambi.
- Fandy, Tjiptono. 2000. Manajemen Jasa. Edisi Kedua. Andy Ofset. Yogyakarta.
- Ghozali, Imam. 2005. Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS. Semarang. Badan Penerbit UNDIP.
- Gujarati, Damodar. 1997. Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta. Erlangga.
- Hentiani, Tri. 2001. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Dipajak Sentral Medan. Skripsi. Medan. Repository Usu.
- Pemerintah Kota Yogyakarta. 2009. Pengertian Pedagang. Yogyakarta.
- PUSIDO. 2012. Tempe. Persembahan Indonesia untuk Dunia, Jakarta. Badan Standardisasi Nasional.
- Winarno, budi. 2007. Kebijakan Publik. Teori dan Proses. Yogyakarta. Medpress (Anggota IKAPI).
- Freszekiawan, Doni. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Karet (*Havea brasiliensi*) di Desa Pompa Air Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. Jambi. Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi.